



## **Dari Sampah Ke Karya : *Ecobrick* Sebagai Wujud Kepedulian Lingkungan Di Desa Solokan Jeruk**

**Adinda Nurul Aulia Putri<sup>1</sup>, Aldi Hadi Gantana<sup>2</sup>, Aulia Samrotul Fuadah<sup>3</sup>, Candramurti Pavitaningrum<sup>4</sup>, Egita Widiastuti<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [adiinddaputri@gmail.com](mailto:adiinddaputri@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [aldiradigantana@gmail.com](mailto:aldiradigantana@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [auiasamrotulf@gmail.com](mailto:auiasamrotulf@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [cndramrtip@gmail.com](mailto:cndramrtip@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [egitawidiastuti@gmail.com](mailto:egitawidiastuti@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pengelolaan sampah merupakan tantangan besar di Indonesia, terutama sampah plastik yang menjadi penyebab utama pencemaran lingkungan. Desa Solokan Jeruk menghadapi masalah sampah plastik yang parah, di mana masyarakat cenderung membakar sampah tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya terhadap lingkungan dan kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa KKN Sisdamas 102 UIN Sunan Gunung Djati Bandung melaksanakan program pengabdian masyarakat dengan metode partisipatif berbasis edukasi dan praktik langsung. Salah satu solusi yang diusung adalah pembuatan ecobrick, sebuah metode kreatif untuk mengurangi limbah plastik dengan memanfaatkan botol plastik yang diisi penuh dengan sampah plastik nonbiologis. Program ini melibatkan pengadaan alat serta pembuatan ecobrick yang diikuti oleh masyarakat setempat. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan kesadaran warga mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pemanfaatan sampah plastik menjadi produk yang berguna. Ecobrick yang dihasilkan digunakan untuk membentuk logo "Guyub Rukun" sebagai simbol kekompakan warga dalam menjaga lingkungan. Program ini tidak hanya membantu mengurangi sampah plastik, tetapi juga menciptakan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan di Desa Solokan Jeruk.*

**Kata Kunci: KKN, Program, Masyarakat, Sampah, *Ecobrick***

### **Abstract**

*Waste management is a big challenge in Indonesia, especially plastic waste which is the main cause of environmental pollution. Solokan Jeruk Village faces a serious plastic waste problem, where people tend to burn waste without thinking about the long-term impact on the environment and health. To overcome this problem, students of KKN Sisdamas 102 UIN Sunan Gunung Djati Bandung implemented a community service program using participatory methods based on education and direct practice. One of the solutions proposed is making ecobricks, a creative method for reducing plastic waste by using plastic bottles filled with non-biological plastic waste. This program includes procurement of tools and making ecobricks which is*

*participated in by the local community. The result of this activity is increased awareness among residents regarding the importance of maintaining environmental cleanliness and utilizing plastic waste into useful products. The resulting ecobricks were used to create the "Guyub Rukun" logo as a symbol of community solidarity in protecting the environment. This program not only helps reduce plastic waste, but also creates awareness of a sustainable environment in Solokan Jeruk Village.*

**Keywords: KKN, Program, Community, Waste, Ecobrick**

## **A. PENDAHULUAN**

Sampah merupakan salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan dan menjadi permasalahan besar. Berbagai inisiatif telah diluncurkan untuk menanggulangi masalah ini, seperti gerakan go green dan Program Lingkungan Sehat, yang termasuk dalam program pemerintah Indonesia Sehat. Salah satu dari enam program utama pembangunan kesehatan adalah Program Lingkungan Sehat, yang menitikberatkan pada perilaku hidup bersih dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang sehat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Dengan memenuhi kebutuhan dasar hidup sehat, masyarakat dapat terhindar dari ancaman yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih.

Masalah sampah menjadi tantangan besar bagi Indonesia, terutama karena data Jambeck (2015) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua dunia sebagai penyumbang sampah plastik ke laut, dengan jumlah mencapai 187,2 juta ton, di bawah Cina yang menghasilkan 262,9 juta ton. Selain itu, menurut Slamet (2000, dalam Rohani, 2007), masalah ini diperparah oleh peningkatan taraf hidup masyarakat yang tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang pengelolaan sampah serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesadaran membuang sampah di tempat yang semestinya.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menganggap masalah sampah plastik sudah sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data KLHK, 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) menghasilkan sekitar 10,95 juta kantong plastik dalam setahun. Jumlah tersebut setara dengan 65,7 hektar plastik, atau kira-kira 60 kali luas lapangan sepak bola. Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK, Tuti Hendrawati Mintarsih, memperkirakan total sampah di Indonesia pada 2019 bisa mencapai 68 juta ton, dengan sampah plastik mencapai 9,52 juta ton, atau sekitar 14% dari keseluruhan sampah.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, masalah jumlah sampah yang dihasilkan semakin meningkat. Limbah yang dihasilkan oleh setiap individu terus bertambah, namun pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah masih terbatas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan sampah di Indonesia meliputi kurangnya fasilitas tempat sampah yang memadai,

lemahnya penegakan hukum, minimnya upaya dalam pengomposan, serta pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang belum optimal. Menurut Kardono (2007:631), masalah sampah di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator, termasuk rendahnya tingkat pelayanan pengelolaan sampah, tingginya volume sampah yang dihasilkan, terbatasnya jumlah TPA, serta masalah institusi pengelola dan biaya operasional.

Pengelolaan sampah di desa umumnya dilakukan dengan metode tradisional seperti menimbun dalam lubang, membakar, atau membuang ke selokan, sungai, bahkan pekarangan kebun. Meskipun banyak ahli telah memberikan solusi pengelolaan sampah, termasuk daur ulang, metode-metode ini belum mampu menyelesaikan masalah yang semakin meningkat setiap tahunnya, baik dari segi jumlah maupun jenis sampah, baik di desa maupun daerah kumuh perkotaan (Dainur, 1995). Selain itu, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, menghasilkan cairan lindi dan gas metana yang berkontribusi pada efek rumah kaca. Pembakaran sampah juga memperburuk pencemaran udara dan mempercepat pemanasan global serta perubahan iklim. Hal ini berdampak buruk pada kesehatan masyarakat, termasuk gangguan pernapasan hingga risiko kanker (Subaris, 2016).

Masalah baru muncul terkait pemanfaatan sampah anorganik, khususnya plastik, yang sulit terurai. Penggunaan plastik dalam kehidupan modern telah menjadi kebiasaan karena kemudahan akses, kemudahan penggunaannya, dan harganya yang murah. Namun, banyak masyarakat belum memahami cara menggunakan plastik dengan benar untuk mengurangi dampak negatifnya. Plastik hampir tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, seperti saat berbelanja, di mana barang-barang seperti sayuran, daging, atau makanan selalu dibungkus dengan kantong plastik. Masalah sampah plastik semakin kompleks dan sulit diatasi, terutama jika produksi plastik terus berlanjut dalam jumlah besar.

Dampak dari permasalahan sampah bisa dilihat dari salah satu tempat di Indonesia yakni di Desa Solokan Jeruk. Pada Agustus 2024 banyak sekali sampah yang menumpuk dipekarangan rumah dan masyarakat hanya membakar sampah tersebut tanpa memikirkan dampak lingkungan dimasa mendatang yang dapat menimbulkan berbagai macam sumber penyakit.

Dikarenakan permasalahan pengelolaan sampah di Desa Solokan Jeruk maka kami mahasiswa KKN membuat solusi untuk pengelolaan sampah ini. Pengelolaan sampah yang dilakukan dengan cara pengurangan dan penanganan sampah. Dimana pengurangan sampah diwujudkan dengan keterlibatan aktif masyarakat maupun pihak pengelola sampah. Pengurangan sampah sendiri dilakukan dengan proses 3R (Reuse, Recycle dan Reduce). Penanganan sampah yang kami usung untuk mengurangi masalah sampah di Desa Solokan Jeruk yaitu dengan membuat Ecobrick,

dimana Ecobrick ini selain bisa mengurangi sampah bisa juga menjadi karya yang memiliki nilai tersendiri.

Ecobrick ini selain dapat meminimalisir penumpukan sampah juga dapat mengurangi dampak polusi dan sumber penyakit. Dengan latar belakang demikian akhirnya peneliti mengambil judul Dari Sampah Ke Karya : Ecobrick Sebagai Wujud Kepedulian Lingkungan Di Desa Solokan Jeruk.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Pengabdian ini menggunakan metode partisipatif berbasis edukasi dan praktik langsung dalam pembuatan ecobrick. Metode ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap masalah sampah plastic di lingkungan warga Kampung Mundel RW 15 Desa Solokan Jeruk, dengan melibatkan warga secara aktif melalui penyuluhan dan pelatihan. Pendekatan yang digunakan mengacu pada model pemberdayaan masyarakat (Noor, 2011).

### **Persiapan dan Perencanaan**

Tahap pertama ini melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan keberhasilan kegiatan pengabdian:

#### **a. Survei Lokasi**

Survei dilakukan di Kampung Mundel, Desa Solokan Jeruk. Survei ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat produksi sampah plastik rumah tangga dan potensi pemanfaatan ecobrick sebagai solusi.

#### **b. Pengadaan Alat dan Bahan**

Sebelum pelatihan dimulai, alat dan bahan yang diperlukan, seperti botol plastik bekas, tongkat pengisi (stik kayu), dan sampah plastik. Botol plastik disiapkan dalam ukuran standar ecobrick (1,5 liter).

### **Penyuluhan dan Edukasi**

Kegiatan diawali dengan penyuluhan mengenai dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan dan manfaat pembuatan ecobrick. Penyuluhan ini berbasis pada pendekatan Community-Based Environmental Education yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan (Andrews et al., 2002). Masyarakat diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai cara meminimalkan limbah plastik dan memanfaatkan sampah menjadi produk yang bermanfaat (ecobrick). Kegiatan ini didiskusikan dan selanjutnya dilaksanakan secara berkala selama kegiatan pengabdian.

### C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pembuatan *ecobrick* di RW 15, Kampung Mundel, Desa Solokan Jeruk, yang dilakukan dalam rangka program kerja mahasiswa KKN Sisdamas 102 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, merupakan langkah konkret dalam menangani masalah sampah plastik yang kian mengkhawatirkan di lingkungan tersebut. Melalui kolaborasi yang erat antara mahasiswa dan masyarakat setempat, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah plastik, tetapi juga mendorong peningkatan kesadaran warga akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, kegiatan ini memberi peluang kepada warga untuk berkreasi dengan limbah, sehingga menghasilkan produk yang berguna dan estetis.

Tahap awal kegiatan ini diawali dengan persiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan *ecobrick*. *Ecobrick* sendiri merupakan botol plastik yang diisi dengan sampah plastik non-biologis hingga menjadi padat dan kaku (Suminto, 2017). Ide ini muncul sebagai solusi kreatif dalam menghadapi masalah penumpukan sampah plastik di Kampung Mundel, yang menjadi perhatian serius di wilayah tersebut. Mahasiswa KKN mulai mengumpulkan botol plastik bekas serta berbagai jenis sampah plastik lainnya, seperti kantong plastik, bungkus makanan, hingga kemasan plastik rumah tangga. Seluruh bahan tersebut kemudian diproses dan digunakan untuk membuat *ecobrick*. Selain mengumpulkan material plastik, mahasiswa KKN juga merancang kerangka dari besi yang nantinya akan digunakan untuk menyusun *ecobrick* menjadi bentuk logo GR (Guyub Rukun). Logo ini memiliki arti penting sebagai simbol kekompakan dan kebersamaan warga RW 15 dalam menjaga lingkungan. Logo tersebut direncanakan untuk dipasang di lokasi strategis sebagai monumen yang menggambarkan komitmen masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekaligus menjadi pengingat tentang pentingnya keberlanjutan.



Gambar 1. Pembuatan kerangka *ecobrick* (logo GR)

Setelah sampah plastik berhasil dikumpulkan, proses berikutnya adalah memotong sampah tersebut menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dimasukkan ke dalam botol plastik bekas berukuran 600 ml. Sebelum proses pengisian

dimulai, botol yang digunakan harus dipastikan bersih dari sisa-sisa cairan atau makanan, agar hasil akhir *ecobrick* bisa bertahan lama dan tidak menimbulkan bau tak sedap (Rahayu, 2024). Pengisian botol dilakukan dengan memasukkan potongan sampah plastik hingga botol benar-benar penuh dan padat. Pengisian ini harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti, karena *ecobrick* yang dihasilkan harus cukup kokoh untuk digunakan sebagai bahan bangunan.



Gambar 2. Proses pemotongan sampah plastik

Setelah *ecobrick* dalam jumlah yang cukup terkumpul, tahapan selanjutnya adalah menyusun *ecobrick* tersebut ke dalam kerangka logo GR. Namun, sebelum penyusunan dimulai, tutup botol *ecobrick* dicat sesuai dengan warna yang telah ditentukan. Untuk botol yang akan digunakan pada huruf "G", tutup botol diwarnai abu-abu, sementara untuk botol yang akan disusun pada huruf "R", tutup botol diberi warna oranye. Pewarnaan ini dilakukan untuk memberikan estetika yang menarik pada logo akhir dan agar huruf-huruf yang membentuk logo terlihat jelas dan mudah dibaca.

Proses penyusunan *ecobrick* ke dalam kerangka sepenuhnya diserahkan kepada warga RW 15. Pada tahap penutupan program KKN, dilakukan serah terima secara simbolis antara mahasiswa KKN dan warga RW 15. Logo GR yang telah selesai disusun diserahkan kepada masyarakat sebagai simbol keberhasilan program tersebut. Mahasiswa KKN berharap agar logo GR ini tidak hanya menjadi pajangan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol komitmen warga dalam menjaga kebersihan lingkungan dan terus melanjutkan upaya pengelolaan sampah, khususnya plastik, di Kampung Mundel. Logo ini diharapkan bisa menjadi pengingat bagi setiap warga tentang pentingnya mengelola sampah dengan bijak dan terus menggalakkan aksi daur ulang.

Secara keseluruhan, kegiatan pembuatan *ecobrick* di RW 15 Kampung Mundel berlangsung dengan baik dan sukses. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif masyarakat setempat serta dukungan penuh dari mahasiswa KKN Sisdamas 102 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kegiatan ini bukan hanya tentang menyelesaikan masalah sampah, tetapi juga membangun solidaritas di antara



warga dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan hijau. Melalui program ini, diharapkan Kampung Mundel dapat menjadi contoh bagi kampung-kampung lain di Desa Solokan Jeruk dalam mengelola sampah plastik dengan cara yang kreatif dan berkelanjutan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ecobricks adalah istilah untuk botol plastik yang diisi dengan material nonbiologis hingga mencapai kepadatan dan kekerasan tinggi. Ecobricks merupakan salah satu metode untuk mengurangi limbah plastik dan mendaur ulangnya agar lebih berguna. Penggunaan ecobricks mencakup pembuatan furnitur, ruang, taman, dan konstruksi bangunan berskala besar seperti sekolah dan rumah (Yusuf dkk, 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan memperoleh izin dari ketua RW 15. Proses ini melibatkan pemberitahuan kepada ketua RW 15 tentang tujuan dan rencana kegiatan pengabdian masyarakat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan merawat lingkungan, guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Diskusi dengan ketua RW 15 mengungkapkan bahwa meskipun Kp. Mundel 15 telah memiliki program pengolahan bank sampah, pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah secara ekologis masih terbatas. Ketua RW 15 Kedaung, Solokan Jeruk, berharap masyarakat dapat mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan sampah dan pembuatan ecobrick, seperti kursi, yang akan dikembangkan di wilayah Kp. Mundel, Desa Solokan Jeruk.

Setelah memperoleh izin dari ketua RW 15, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, yaitu penyuluhan. Penyuluhan ini dilakukan melalui ceramah dan demonstrasi. Pada tahap awal, sosialisasi dilakukan kepada sebagian masyarakat di Kp. Mundel dengan memberikan informasi mengenai jadwal dan rencana pelaksanaan pengabdian masyarakat. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mengatur waktu mereka untuk ikut serta dalam praktik pembuatan ecobrick dengan tema "Guyub Rukun".

Proses pembuatan ecobricks dimulai dengan mengumpulkan limbah botol plastik dari minuman, membersihkannya dengan teliti, dan kemudian mengeringkannya. Ukuran botol disesuaikan dengan kebutuhan dan desain yang diinginkan, dengan disarankan menggunakan botol berukuran 600 ml untuk mempercepat proses pembuatan (Ristianti dkk, 2021). Botol yang lebih besar memerlukan waktu lebih lama dan lebih banyak plastik untuk diisi. Selanjutnya, kumpulkan berbagai jenis kemasan plastik seperti bungkus mie instan, minuman instan, plastik kemasan, dan kantong plastik.

Langkah kedua adalah memotong plastik yang sudah bersih dan kering, kemudian memasukkan potongan plastik ke dalam botol. Proses ini dapat melatih

koordinasi mata dan tangan melalui gerakan motorik halus seperti memotong, mencubit, meremas, dan menjepit saat memasukkan bahan ke dalam botol. Plastik yang dimasukkan tidak boleh bercampur dengan kertas, gelas, logam, benda tajam, atau bahan lainnya. Plastik dalam botol harus dipadatkan hingga sangat rapat, mengisi seluruh ruang di dalam botol, menggunakan alat dari bambu atau kayu (seperti tongkat kayu) untuk memadatkannya. Setelah semua botol plastik diisi dan dipadatkan dengan kemasan plastik, botol-botol tersebut siap untuk diatur dan dibentuk menjadi berbagai bentuk.

Kegiatan penyuluhan mengenai produk ecobrick berupa kursi bertujuan untuk mengurangi sampah plastik dan mencegah pencemaran lingkungan, sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Keberhasilan diharapkan tercapai dengan masyarakat RW 15 menyediakan ecobrick berupa rangka logo RW 15 yang dapat ditempatkan di area kosong di Kp. Mundel. Pembuatan dan penyediaan fasilitas ini diharapkan dapat terus menarik perhatian masyarakat dan diterapkan secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kreativitas, kesadaran, dan tanggung jawab masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

Dampak dan upaya keberlanjutan dari pelaksanaan demonstrasi pembuatan ecobrick berupa logo "Guyub Rukun" ini melibatkan penerapan penggunaan ecobrick sebagai metode pemanfaatan limbah plastik sejak proses pembuatan itu sendiri. Selain itu, kegiatan demonstrasi ini juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat untuk lebih menjaga lingkungan guna menciptakan area yang bersih dan sehat. Tujuannya adalah untuk mendorong masyarakat agar lebih peka terhadap kondisi lingkungan yang kurang bersih

Penerapan ecobrick di wilayah RW 15 Kp. Mundel, Desa Solokan Jeruk, menunjukkan hasil yang positif. Baik warga setempat maupun dari luar menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan ecobrick, sehingga masyarakat dapat mengelola limbah plastik dengan lebih baik. Perubahan ini tampak ketika beberapa warga mulai memilah sampah organik dan anorganik saat membersihkan halaman mereka, dan khususnya, sampah anorganik dimanfaatkan dengan metode ecobrick. Saat penyerahan ecobrick yang berbentuk logo RW, disertai dengan himbauan mengenai pemeliharaan dan tanggung jawab, agar masyarakat dapat merawat dan memahami ecobrick yang telah dibuat serta membudidayakannya dengan baik.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembuatan ecobrik di RW 15, kampung mundel, Desa Solokan jeruk. Dapat dikemukakan kesimpulan seperti di bawah ini.

- Program ecobrik di desa Solokan jeruk merupakan salah satu bentuk nyata kepedulian terhadap lingkungan dengan memanfaatkan sampah plastik yang sulit terurai menjadi bahan yang lebih berguna.



- Meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memberdayakan mereka untuk berperan aktif dalam solusi pengelolaan sampah. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, program ecobrik menjadi contoh baik bagaimana masalah lingkungan dapat diatasi dengan inovasi dan gotong royong.
- Melalui inisiatif ini peran masyarakat dapat ikut serta untuk mengubah limbah plastik menjadi ecobrik—bata ramah lingkungan yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti membuat furnitur, bangunan, hingga dekorasi.
- Program ini juga memberikan edukasi tentang pentingnya daur ulang dan meminimalisir sampah, menjadikannya sebagai langkah awal menuju desa yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Dengan adanya keterlibatan kolaborasi mahasiswa KKN dengan masyarakat setempat di harapkan program Ecobrik ini menjadi sebuah solusi nyata yang tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menginspirasi kreativitas dalam menciptakan karya dari bahan-bahan yang tidak terpakai. Yang menunjukkan bahwa sampah plastik yang biasanya menjadi permasalahan lingkungan dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai estetika di RW 15 kampung mundel desa Solokan jeruk.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung serta berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat pengelolaan dan pembuatan ecobrick ini.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, selaku penanggung jawab KKN SISDAMAS 2024
2. Ketua LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
3. Bapak Muh. Dulkiah M.Si Selaku Dosen Pembimbing Lapangan
4. Bapak Kepala Desa Solokanjeruk
5. Bapak Ali Mukti selaku Ketua RW 15
6. Bapak Ketua RT 01, 02, 03, dan 04
7. Kelompok 102 KKN Sisdamas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, E., Stevens, M., & Wise, G. 2002. "A model of community-based environmental education." *New Tools for Environmental Protection: Education, Information, and Voluntary Measures* 161–182.
- Dainur. 1995. *Materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Widya Medika.
- Jambeck, Jenna R., Geyer, Ronald., Wilcox, Chris., Siegler, Theodore R., Perryman, Miriam., Andrady, Anthony., Narayan, Ramani., & Law, Kara Lavender. 2015. "Plastic waste inputs from land into the ocean." *Science*, Vol. 34, (No. 6223) 768-771.
- Kardono. 2007. "Integrated Solid Waste Management in Indonesia." *Proceedings of International Symposium on EcoTopia Science 2007. ISETS07* 629-633.
- Noor, M. 2011. "Pemberdayaan masyarakat." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Rahayu, C. R. 2024. "Implementasi Proyek Ecobrick Sebagai Pemanfaatan Sampah Plastik Di SDN Calengka." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(1) 66-73.
- Ristianti, NS, Widjajanti, R., Kurniati, R., & Nurini, N. 2021. "Ecobrick: elemen desain estetika dan ekologis di Desa Wisata Ngerangan, Klaten." *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4 (3) 417-424.
- Subaris, H. 2016. *Promosi Kesehatan Pemberdayaan Masyarakat, Dan Modal*. Yogyakarta: Sosial.
- Suminto, S. 2017. "Ecobrick: solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastik." *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(1) 26-34.
- Yusuf, Y., Sukmawati, W., & Riyanti, HB. 2020. "Ecobrick sebagai solusi cerdas pemanfaatan sampah plastik dan kain di Jakarta." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (3) 114-120.